

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di berbagai kota besar, penggusuran merupakan fenomena yang sering kali terjadi, terutama dalam rangka pelaksanaan proyek-proyek pembangunan dan penataan kota (Cahyono, 2020). Program Citarum Harum adalah salah satu program pemerintah yang menyebabkan penggusuran, hal ini satu program besar yang bertujuan untuk mengatasi dan memperbaiki pencemaran lingkungan Sungai Citarum dari limbah rumah tangga, limbah ternak, dan pabrik (Satgas P2K DAS Citarum, 2019). Dalam waktu yang lama, Sungai Citarum dianggap sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia. Bahkan pada tahun 2013, Green Cross Switzerland dan Blacksmith Institute menyatakan Sungai Citarum adalah salah satu tempat terkotor dan tercemar di dunia (Agustine, 2021). Untuk mengatasi masalah Sungai Citarum, berbagai upaya telah dilakukan. Banyak program skala besar telah dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah (Diana and Kartasasmita, 2019).

Pada awal tahun 2018, pemerintah mengambil inisiatif untuk merevitalisasi Sungai Citarum melalui Program Citarum Harum (Andri, 2024). Untuk melakukan ini, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, yang ditandatangani pada 14 Maret 2018 (Firdaus and Nurliawati, 2019). Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan Sungai Citarum, Balai Besar Wilayah Sungai Citarum bekerja sama dengan TNI untuk melaksanakan program Citarum Harum, yang mencakup tiga belas tugas, termasuk penanganan lahan kritis, limbah industri, limbah peternakan, limbah cair domestik, pengelolaan sampah, penertiban keramba jaring apung, dan kegiatan lainnya (BBWSC, 2023).

Program Citarum Harum memiliki tujuan dan manfaat yang luas bagi masyarakat dan lingkungan. Tujuan utama program ini adalah untuk memulihkan kualitas air Sungai Citarum, meningkatkan kesehatan ekosistem, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar daerah aliran sungai. Manfaat

Winda Khofifah, 2024

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERDAMPAK PADA LINGKUNGAN BARU AKIBAT
PENGGUSURAN DI KELURAHAN BINONG KOTA BANDUNG (Studi Kasus Pada Masyarakat
Terdampak Penggusuran Program Citarum Harum)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan kualitas air bersih, pengurangan risiko banjir, peningkatan produktivitas pertanian, dan perbaikan kesehatan masyarakat (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2021). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan ekowisata dan industri ramah lingkungan di sekitar Sungai Citarum (Bappenas, 2022). Program ini juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan melalui edukasi dan keterlibatan aktif dalam konservasi, seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah. Partisipasi aktif komunitas lokal membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah dalam program Citarum Harum adalah melakukan penggusuran rumah di sepanjang pinggir Sungai Citarum (Khofifah, 2024). Ratusan rumah yang dibangun dipinggiran Sungai Citarum akan direlokasikan. Menurut Didi Ruswandi, pihaknya hanya akan membongkar bangunan liar di pinggir sungai yang tidak memiliki bukti kepemilikan lahan. Meski begitu, pihaknya masih menemukan bangunan yang memiliki legalitas sertifikat kepemilikan yang sebetulnya tidak boleh diterbitkan jika berada di pinggir sungai (Ramadhan, 2022). Bangunan rumah yang dibangun di atas lahan milik pemerintah dibongkar secara keseluruhan sedangkan rumah yang memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM) akan dibongkar setengahnya sesuai dengan ukuran yang tertera dalam sertifikat (Nur, 2014). Kelurahan Binong di Kota Bandung terdapat sungai cikapundung kolot yang merupakan anak sungai Citarum menjadikan daerah tersebut menjadi salah satu daerah yang terdampak oleh penggusuran rumah dalam program Citarum Harum. Terdapat 314 KK dan 254 bangunan warga yang digusur (Fazry, 2021). Mereka adalah warga Bandung yang sah dan pemilik bangunan di atas lahan milik BBWS yang terkena program Citarum Harum. Penggusuran dilakukan oleh Pemkot Bandung, BBWS Citarum, dan Satgas Citarum Harum, penggusuran ini dilakukan untuk nornalisasi Sungai Citarum sektor 22 (Juara, 2023).

Warga yang diharuskan untuk merobohkan rumahnya diberi kesempatan untuk melakukannya sendiri. Tetapi jika tidak kunjung dilakukan sampai batas waktu yang ditentukan, maka Satgas Citarum Harum Sektor 22 akan membongkarnya secara paksa (Anonim., 2022). Dikarenakan banyaknya warga yang terdaftar dalam Program Keluarga Harapan (PKH) dari Kementerian Sosial, menyebabkan terhambatnya proses penggusuran (Yayanagustiyanto, 2022). Banyak dari warga yang harus merobohkan rumahnya mememinta keadilan dan keringanan pada pemerintah. Para warga mengakui bahwa memiliki hak milik atas bangunannya, meskipun tanah yang mereka tempati merupakan milik pemerintah yang awalnya tanah kosong. Dengan adanya hak kepemilikan rumah warga mengharapkan adanya rasa kemanusiaan dari pemerintah sehingga mereka mendapatkan keadilan yang memang seharusnya mereka dapatkan (DenDen, 2022).

Penggusuran rumah di tanah pemerintah merupakan tindakan yang kompleks dan kontroversial, karena tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan ekonomi masyarakat yang terdampak, tetapi juga pada hubungan sosial di komunitas tersebut dan juga bagaimana pola adaptasi baru yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan baru (Sarjita, 2021). Adaptasi terhadap lingkungan baru pasca penggusuran menjadi tantangan besar bagi mereka. Proses adaptasi ini mencakup berbagai aspek, seperti integrasi sosial di komunitas baru, penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi, dan usaha untuk mempertahankan atau membangun kembali kehidupan sehari-hari yang stabil (Agapa and Martiana, 2023).

Adaptasi menjadi sangat penting bagi seseorang yang mengalami perubahan lingkungan, terutama dalam konteks penggusuran, karena beberapa alasan utama. Fenomena penggusuran, yang sering kali terjadi akibat pembangunan infrastruktur, perubahan kebijakan perkotaan, atau bencana alam, menghadapkan individu pada serangkaian tantangan yang kompleks (Berry, 2015). Dalam situasi perubahan lingkungan, khususnya akibat penggusuran, kemampuan beradaptasi menjadi vital bagi setiap individu. Penyesuaian diri ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan mental seseorang di tengah gejolak perubahan, serta memitigasi tekanan dan kegelisahan yang muncul dari pemindahan secara paksa (Lazarus, 2014). Selain itu, adaptasi memainkan peran kunci dalam merekonstruksi

hubungan sosial yang telah terputus, memungkinkan terbentuknya koneksi baru yang menyediakan sokongan emosional dan bantuan praktis (Putnam, 2016).

Dari perspektif ekonomi, kemampuan beradaptasi menjadi faktor penentu dalam memastikan sustainabilitas hidup dan kestabilan keuangan, mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kerja setempat serta mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan (Cernea, 2016). Dalam aspek budaya, adaptasi memfasilitasi pemahaman dan interaksi dengan tatanan sosial yang baru, mendukung proses integrasi ke dalam masyarakat dan menjaga kesehatan mental jangka panjang (Berry, 2015). Adaptasi hanya mencakup proses personal, tetapi juga melibatkan aspek komunal, di mana daya adaptasi suatu komunitas dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri masing-masing anggotanya.

Faktor-faktor umum yang mempengaruhi adaptasi seseorang terhadap lingkungan baru meliputi: (1) Karakteristik individu: Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi seseorang; (2) Dukungan sosial: Ketersediaan jaringan sosial dan dukungan dari keluarga atau komunitas dapat sangat membantu dalam proses adaptasi; (3) Sumber daya ekonomi: Akses terhadap pekerjaan, tabungan, atau bantuan finansial dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru; (4) Kemiripan budaya: Semakin mirip budaya di lingkungan baru dengan budaya asal, semakin mudah proses adaptasi; (5) Kebijakan dan program pemerintah: Ketersediaan program bantuan dan kebijakan yang mendukung dapat memfasilitasi proses adaptasi (Caligiuri, 2018).

Migrasi paksa akibat penggusuran dapat mengakibatkan dislokasi sosial, di mana individu dan komunitas mengalami kesulitan dalam mempertahankan jaringan sosial dan identitas komunitas yang sebelumnya mereka miliki (Mochamad Felani Budi Hartanto, Dian Andi Nur Aziz, 2023). Selain itu adaptasi terhadap lingkungan baru sangat bergantung pada kemampuan individu dan keluarga untuk mengakses sumber daya yang memadai, seperti perumahan, pekerjaan, dan layanan sosial (Isrichawati, 2017).

Di Kelurahan Binong, bagi masyarakat terdampak dan tidak memiliki tempat tinggal lain selain bangunan yang berada di tanah milik pemerintah tersebut

mengharuskan mereka untuk mencari tempat tinggal di lingkungan baru, yang bahkan jauh dari lingkungan mereka yang sekarang. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan dengan lingkungan tempat tinggal mereka yang baru. Terdapat lebih dari 40% masyarakat yang terkena penggusuran harus pindah ke lingkungan yang baru. Contohnya terdapat 3 keluarga di RW 10 yang memutuskan untuk mencari tempat tinggal baru di daerah Kabupaten Bandung, yang dimana daerah tersebut jauh dari Kelurahan Binong dan mengharuskan mereka untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menjadikan strategi adaptasi masyarakat terdampak di lingkungan baru sebagai fokus penelitian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Dalimoenthe et al., 2020) dengan judul penelitian “Pola Adaptasi Sosial Perempuan Korban Penggusuran di DKI Jakarta, Medan, dan Makassar.” Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat Empat pola adaptasi sosial yang diterapkan oleh individu yang menghadapi penggusuran di DKI Jakarta, Medan, dan Makassar meliputi penyesuaian fisik, sosial, ekonomi, dan wilayah. Transisi masyarakat yang tinggal di Rusunawa Barat Jatinegara dan Marunda ke lingkungan fisik baru saat ini sedang dalam tahap adaptasi, terutama transisi dari pengaturan perumahan horizontal ke vertikal. Ada juga kebutuhan bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan dimensi tempat tinggal yang berubah, beralih dari tata letak yang sebelumnya luas ke desain yang lebih kompak, yang terdiri dari ruang tamu dan keluarga gabungan, dua kamar tidur, kamar mandi tunggal, dan dapur yang terhubung ke ruang tamu. Kondisi kehidupan terbatas ini sering dibagi oleh banyak keluarga, membuat akomodasi semacam itu tidak berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono, 2020) dengan judul penelitian “Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Korban Penggusuran Bangunan Diatas Tanah Pemerintah Kota Surabaya (Studi Pasda Penghuni Rusunawa Keputih)”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Ketika seorang individu dipaksa untuk pindah ke lokasi baru karena penggusuran, mereka dihadapkan pada tantangan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Transisi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian fisik tetapi juga mengharuskan evaluasi ulang

norma-norma sosial yang tertanam di lingkungan sebelumnya. Kebiasaan dan perilaku yang mapan di komunitas asli pasti mengalami perubahan ketika individu pindah ke tempat tinggal yang berbeda. Oleh karena itu, individu yang menghadapi penggusuran harus melakukan upaya bersama untuk membiasakan diri dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan baru untuk berintegrasi secara efektif ke dalam masyarakat.

Dalam penelitian (Allam, 2019) yang berjudul “Resiliensi Pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta” disebutkan bahwa resiliensi dalam hubungannya dengan adaptasi dan kerentanan kehidupan yang mendasar, memainkan peran penting dalam kemampuan individu untuk mengelola dan mengatasi stres, yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan mereka untuk berkembang dalam keadaan buruk dan muncul lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Pada kasus dalam penelitian disimpulkan bahwa di Kampung Kunir Jakarta pada korban penggusuran, ditemukan bahwa subjek S dan L mampu bangkit dari situasi yang sulit. Subjek S dan L mampu memenuhi factor-faktor orang yang resilien namun perbedaannya pada faktor reachingout, Subjek S mau mengambil tantangan yang baru sedangkan subjek L cenderung nyaman dengan keadaan saat ini. Dalam meraih individu yang resilien subjek S dan L juga dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Melihat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian terdahulu dengan menggunakan teori perubahan sosial JL. Gillin dan JP. Gillin. Dengan menggunakan teori perubahan sosial sebagai pisau analisis, penelitian ini dapat menyelidiki dengan lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Kelurahan Binong beradaptasi dengan perubahan lingkungan mereka akibat penggusuran, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi tingkat keberhasilan adaptasi mereka. Sebagaimana yang JL. Gillin dan JP. Gillin katakan "perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara - cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan karena faktor fisik, faktor ekonomi, faktor demografis, faktor politik maupun karena adanya difusi ataupun penemuan - penemuan baru dalam masyarakat (Handayani et al., 2016). Dalam fenomena ini berubahnya pola kependuduk akan mengakibatkan adaptasi baru yang harus dilakukan masyarakat.

Winda Khofifah, 2024

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERDAMPAK PADA LINGKUNGAN BARU AKIBAT
PENGGUSURAN DI KELURAHAN BINONG KOTA BANDUNG (Studi Kasus Pada Masyarakat
Terdampak Penggusuran Program Citarum Harum)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain menggunakan teori perubahan sosial JL. Gillin dan JP. Gillin, penelitian ini akan menggunakan teori adaptasi John William Bennet sebagai pisau analisis karena dengan menggunakan teori adaptasi John William Bennet, bisa mendalami pemahaman tentang bagaimana masyarakat di Kelurahan Binong mengatasi dampak penggusuran dan membangun kembali kehidupan mereka di lingkungan baru yang dihadapi. Ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pemahaman lebih lanjut tentang dinamika adaptasi masyarakat dalam konteks program penggusuran seperti Citarum Harum. Sejalan dengan pemikiran John William dalam bukunya yang berjudul *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* bahwa asumsi dasar adaptasi berasal dari pemahaman evolusioner bahwa manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Oleh karena itu, proses adaptasi evolusioner melibatkan varian budaya dan seleksi genetik, yang dianggap sebagai cara terbaik untuk menyelesaikan masalah lingkungan (Yusuf, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada pola adaptasi sosial perempuan di kota besar seperti DKI Jakarta, Medan, dan Makassar, penelitian ini tidak terbatas pada satu kelompok demografis tertentu tetapi mencakup seluruh populasi yang terdampak. Selain itu, penelitian sebelumnya yang meneliti dampak sosial ekonomi relokasi di Rusunawa Keputih Surabaya terbatas pada aspek ekonomi dan sosial tanpa melihat secara mendalam aspek psikologis dan budaya yang juga memainkan peran penting dalam strategi adaptasi. Studi tentang resiliensi di Kampung Kunir Jakarta lebih menitikberatkan pada ketahanan masyarakat tanpa memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi adaptasi sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini menawarkan konteks unik di Bandung, dengan karakteristik lokal yang berbeda dari kota-kota besar lainnya, dan menyoroti dampak spesifik dari kebijakan pemerintah terkait Program Citarum Harum. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dan mendalam mengenai dinamika adaptasi sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya masyarakat terdampak penggusuran di lingkungan baru mereka, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

Winda Khofifah, 2024

**STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERDAMPAK PADA LINGKUNGAN BARU AKIBAT
PENGGUSURAN DI KELURAHAN BINONG KOTA BANDUNG (Studi Kasus Pada Masyarakat
Terdampak Penggusuran Program Citarum Harum)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian mengenai strategi adaptasi masyarakat di lingkungan baru yang terdampak penggusuran rumah pada program Citarum Harum di Kelurahan Binong sangatlah relevan karena metode ini memungkinkan untuk mendalaminya secara holistik. Dalam penelitian tentang adaptasi masyarakat terhadap penggusuran rumah, pendekatan holistik dapat melibatkan peneliti untuk memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya yang memengaruhi bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif peneliti dapat mendapatkan informasi secara pengalaman subjektif dan objektif. Pengalaman subjektif merupakan pengalaman pribadi yang secara langsung dirasakan oleh informan, karena setiap individu mungkin merespons situasi penggusuran dengan cara yang berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan kebutuhan mereka. Sedangkan pengalaman objektif dapat memberikan data tambahan yang relevan, penggunaan data objektif dapat memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang situasi atau fenomena yang diteliti. Kombinasi antara pengalaman subjektif dan objektif seringkali dapat memberikan peneliti untuk memahami secara lebih komprehensif tentang masalah yang diteliti. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi adaptasi masyarakat di lingkungan baru setelah penggusuran rumah, dan membangun basis yang kuat untuk rekomendasi kebijakan yang lebih holistik dan berpihak pada masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menganggap penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan wawasan bagi masyarakat yang terkena dampak serupa untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi yang baik. Dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam merancang kebijakan dan program yang lebih baik untuk melindungi hak-hak masyarakat yang terkena dampak penggusuran rumah dalam rangka pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian skripsi ini memiliki judul “STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERDAMPAK PADA LINGKUNGAN BARU AKIBAT PENGGUSURAN DI KELURAHAN

BINONG KOTA BANDUNG (Studi Kasus Pada Masyarakat Terdampak Penggusuran Program Citarum Harum)”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat terdampak penggusuran program Citarum Harum di Lingkungan Baru?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat terdampak penggusuran program Citarum Harum di Lingkungan Baru?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat terdampak setelah beradaptasi di Lingkungan baru?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi masyarakat terdampak penggusuran program Citarum Harum di Lingkungan Baru.
2. Mengetahui bagaimana strategi adaptasi masyarakat terdampak penggusuran program Citarum Harum di Lingkungan Baru.
3. Mengetahui bagaimana dampak dirasakan masyarakat terdampak program Citarum Harum setelah beradaptasi di Lingkungan Baru.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Segi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara masyarakat beradaptasi dalam menghadapi penggusuran rumah dan perubahan lingkungan. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi, serta memberikan wawasan tentang perubahan pola pikir, kebiasaan, dan praktik masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada pemerintah dan

stakeholder terkait dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dan berpihak pada kepentingan masyarakat yang terdampak penggusuran. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan yang berharga bagi peneliti lain, dengan memberikan referensi baru dan solid untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

1.4.2. Segi Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan terkait strategi adaptasi masyarakat terdampak penggusuran rumah.
2. Bagi Pendidikan Sosiologi, memperkaya pemahaman tentang teori-teori sosial yang berkaitan dengan perubahan sosial dan adaptasi masyarakat
3. Bagi masyarakat, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang strategi adaptasi yang dapat mereka terapkan dalam menghadapi perubahan lingkungan akibat penggusuran rumah. Ini akan membantu masyarakat memahami perubahan yang mereka alami dan membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembuat kebijakan publik terkait program penggusuran dan program Citarum Harum secara keseluruhan. Informasi yang diperoleh dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik dan lebih adil bagi masyarakat.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi atau sistematika penulisan merupakan kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok – pokok pembahasan yang akan ditulis pada penulisan skripsi ini. Adapun penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang dari kasus penggusuran pada program citarum harum di kelurahan binong,

rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian pustaka. Pada bab ini, penulis mencantumkan penjelasan yang berkaitan dengan konsep dan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan.
3. Bab III metode penelitian. Pada bab ini bersifat prosedural yang memuat tentang metode penelitian yang dipilih dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penjelasan yang termuat dalam bab ini yaitu mulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga isu etik dalam proses penelitian.
4. Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini berisikan tentang hasil penulisan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini peneliti akan menuliskan temuan dan pembahasan yang dilakukan selama penelitian. Pada bab ini juga berisi pemaparan mengenai penjelasan dari jawaban jawaban yang terdapat pada rumusan masalah.
5. Bab V kesimpulan dan saran. Pada bab ini, peneliti akan merumuskan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan peneliti selama dilapangan.